

# Petani di panggung sejarah

**Beritagar.id** 09:00 WIB - Sabtu, 17 Februari 2018

[Heri Priyatmoko](#)

Dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, menulis buku "Sejarah Wisata Kuliner Solo"



Petani memanen padi di persawahan yang terendam banjir di Desa Karangasem, Sayung, Demak, Jawa Tengah, Rabu (14/2). | *Aji Styawan / ANTARA FOTO*

Saat menyembul perkara impor beras, yang membayang adalah wajah petani yang bermuram durja. Dalam panggung sejarah Indonesia, meski *wong tani* digelari sebutan pahlawan pangan, namun ia acap kali ditindas penguasa lewat tangan besi dan kebijakan yang tak ramah kearifan lokal.

Misalnya, barisan petani di Klaten yang *didapuk* sebagai penjaga keseimbangan lumbung padi di Jawa dari waktu ke waktu. Mereka juga penghasil beras Rojolele yang rasanya khas: pulen, gurih, dan beraroma wangi ketimbang beras Gadis, Sinta, Bengawan, dan Slogo.

Sedari era kerajaan, kawasan Klaten diakui sebagai tulang punggung istana Kasunanan Surakarta untuk wajib memasok bulir-bulir beras yang diikat hukum klasik: *asok bulu bekti glondong pangareng-areng*. Bersenjata aturan raja itu, dapur keraton terus terkepul memasak nasi yang berkualitas untuk disajikan di meja keluarga aristokrat. Sebelum diolah di *pawon*, ada petugas khusus yang saban hari memelototi dan memilihi beras tersebut. Jangan sampai ada cacat, sedapat mungkin butiran yang utuh, agar *Sinuwun* senang.

Dari hasil penelusuran historis Dyah Ayu (2013) terkuak bahwa periode 1922-1927 rata-rata hasil padi di distrik Delanggu, Klaten terbanyak dibandingkan distrik lainnya di Karesidenan Surakarta, yaitu 33,73 pikul per hektar atau 20,38 kuintal per hektar. Hasil produksi padi yang menggunung bertemali dengan kondisi ekologi Delanggu.

Tanah pertanian Delanggu termasuk tanah *regosol*, yakni butiran kasar yang berasal dari material erupsi Gunung Merapi. Demikian pula mata air Cokro Tulung yang bening menjadi sumber pengairan persawahan lewat aliran sungai.

Kemandirian pola bertani terpancar juga dari pemakaian pupuk dari kotoran ternak, menggunakan peralatan tradisional, serta mengolah tanah secara gotong royong dengan mematuhi sistem *pranata mangsa*.

Tahun 1942 datanglah penjajah Jepang *merangsek* ke Klaten, dan mengubah gairah bertani. Sejumlah ahli pertanian Jepang didatangkan ke tanah Jawa disampiri tugas mengkaji dan memberi petunjuk praktis bagi kaum petani untuk perbaikan budi daya padi.

Pemerintah pendudukan Jepang berlumur nafsu serakah berupaya melipatandakan produksi padi dalam rentang waktu 3 tahun, sehingga kebutuhan pangan Jepang terjamin alias tak diterpa *larang pangan*. Sebagai sesama "bangsa konsumen beras", Jepang berpikir masyarakat Jawa gampang diatur.

Guna mencegah tragedi krisis beras, petani dipaksa menerapkan metode dari tenaga ahli Jepang yang tak menggubris pengetahuan lokal. Antara lain, penanaman benih secara merata dengan sistem larikan ketimbang penanaman secara acak, introduksi varietas padi usia pendek dari Taiwan, percobaan dengan berbagai varietas padi baru dan pembuatan areal percobaan untuk penanaman varietas baru, impor alat dan perlengkapan dari Jepang, serta pemberantasan hama dan penyakit dengan obat kimia.

Rencana ini tak mandek di atas kertas, melainkan direalisasikan melalui pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*). Secara tidak langsung, program Jepang tersebut meminta warga tani menyingkirkan lokal genius yang dipraktikkan selama berabad-abad. Ikut terganggu pula aktivitas sedekah bumi sebagai sarana orang Jawa menghormati folklor Dewi Sri, mulai dari wiwit menanam sampai memanen padi.

Bukan melimpahnya beras yang diunduh, kebijakan Jepang ini malah melahirkan bencana (*bebendu*) baru. Selain pemuda desa direpotkan dengan kerja paksa romusa sehingga membuat persawahan lengang, sarana irigasi sebagai pendukung utama persawahan tidak diperhatikan. Berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda yang mengontrol dan merawat sarana pengairan ketika hendak memacu produktivitas perkebunan.

Jepang, yang tak mengindahkan pelajaran pranata mangsa, menyebabkan hasil pertanian jeblok. Sebab, tanah tak bisa selalu *ditanduri*. Ada kalanya perlu dibiarkan jeda alias *bera* demi menumpuk unsur hara.

Genap sudah penderitaan petani dengan *nandang* kelaparan, thypus, busung lapar, diare, serta kolera. Banyak nyawa tak terselamatkan, penyakit kadung menyerang bertubi-tubi tanpa ada penanganan.

Jepang tak bergeming dengan kenyataan perih itu. Beras Rojolele pun merana, alih-alih diproduksi secara berkesinambungan.

Ketegaran dan kegetiran petani tak mandek diuji sejarah. Waktu melesat cepat bak panah Pasoepati. Orde Baru datang bersenjata palu gada menciptakan swasembada pangan nasional dengan *ngasak*, menggasak etos kerja petani dan menabrak sistem pertanian lokal.

Program Revolusi Hijau diluncurkan untuk meningkatkan hasil beras varietas baru seperti IR 5, IR 8 C4, PI-1 dan PI-2. Sawah dan petani bernasib nelangsa.

Betapa tidak, pemakaian asupan kimiawi yang lepas kendali dan pola penanaman yang monokultur membuahakan kerusakan lingkungan, susutnya predator hama dan pemiskinan keragaman hayati, terutama kian meredupnya keragaman bibit lokal. Model bertanam tradisional ditempuh pak tani lewat "perjanjian" bersama alam diubah dengan pola tanam yang serba bahan kimia dan instan.

Tak berhenti di situ, peralatan tradisional warisan kakek moyang seperti lesung dan luku (bajak) yang dituding lambat harus "dipensiunkan", diganti mesin *huller* dan traktor yang cepat. Irama alam pedesaan yang harmonis tercipta berkat dialog pak tani kala membajak bersama kerbau ditemani burung kuntul menjadi barang langka. Lenyapnya alat tradisional di peredaran menyebabkan hilang pula terminologi lokal, seperti *nutoni*, *derep*, dan ani-ani.

Swasembada pangan terpenuhi tapi dibayar mahal dengan raibnya sistem pertanian lokal yang ditinggalkan leluhur kita. Revolusi hijau berhasil merontokkan gumpalan kecerdasan petani dalam menaklukkan alam tanpa perlu mengeksploitasi secara berlebihan.

Demikianlah, wajah melas dunia pertanian kita yang membentang dalam garis sejarah Nusantara. Kearifan sejarah yang bisa dipetik dari kilas balik cerita di atas ialah penguasa yang digelayuti nafsu keserakahan pasti akan melahirkan penderitaan bagi orang lain, tak terkecuali sahabat petani.